

TRANSFORMASI NOVEL AYAT-AYAT CINTA 2 KE DALAM FILM (Kajian Alih Wahana)

Imam Akhmad¹, Ajeng Ayu Milanti²

¹Imam.akhmad@isbi.ac.id, ²ayu.milanty@yahoo.com

¹ISBI Bandung, ²SPs Pascasarjana UPI

ARTIKEL

Diterima: 10 Maret 2020



Direvisi: 21 April 2020



Disetujui: 11 Mei 2020

ABSTRACT

Are for the moment are ekranisasi or over its role in taking the spacecraft than one work to other the works of art of has largely initiated. One of a movies that is the result of the process the ekranisasi is a Ayat-Ayat Cinta 2 director Guntur soedhardjanto. The film is very well welcomed by, no less important than her first film managed to get the audience as many as 3 million. Because the movie Ayat-Ayat Cinta 2 is a film managed to attract community , writer interested analyze similar and different from the novel by the movie. To research is used intertexts analysis. The results of the analysis stated that of novels and found improvised film director Guntur soehardjanto transformation of figures in the form of a side and some narrowing of and transformation of the story line. It was done director because in short duration available in the movie. But, improvisation is not change in the main characters and storylines significantly

Keywords: *storylines, ekranisasi, movie, novel, director, characters*

ABSTRAK

Alih wahana atau dikenal dengan istilah ekranisasi dari satu karya ke karya lainnya banyak dilakukan dewasa ini. Salah satu film yang merupakan hasil dari proses ekranisasi tersebut adalah Film Ayat-Ayat Cinta 2 sutradara Guntur Soedhardjanto. Film tersebut setelah rilis mendapat sambutan luar biasa, tidak kalah dari film pertamanya yang berhasil mendapat penonton sekira 3 juta. Film Ayat-Ayat Cinta 2 merupakan film yang berhasil menyedot perhatian masyarakat. Penulis tertarik menganalisis persamaan dan perbedaan dari novel dengan film Ayat-Ayat Cinta 2. Pada penelitian ini digunakan analisis intertekstual yang menurut Kristeva (Martono, 2009:135) prinsip yang paling mendasarnya dari intertekstual seperti halnya tanda-tanda mengacu kepada tanda-tanda lain, yaitu diteliti tokoh dan penokohan, penyempitan alur, hingga pembelokan alur. Dari hasil analisis novel dan film ditemukan improvisasi sutradara Guntur Soehardjanto berupa

pengubahan penokohan tokoh sampingan dan beberapa penyempitan dan pengubahan alur cerita. Hal tersebut wajar dilakukan sutradara karena singkatnya durasi yang tersedia dalam film. Namun, improvisasi yang dilakukan tidak mengubah secara signifikan tokoh utama dan alur utama jalannya cerita dari awal hingga akhir.

Kata Kunci: alur, cerita, ekranisasi, film, novel, sutradara, tokoh

PENDAHULUAN

Alih wahana dari novel ke dalam film sudah dilakukan sejak lama, misalnya Njai Dasima, Lutung Kasarung, Eulis Atjih, dan Siti Noerbaja. Terlebih, dewasa ini fenomena pengalihwahanaan begitu marak. Berbagai film yang diangkat dari novel tersebut mendapat sambutan luar biasa dari masyarakat. Damono memberikan pernyataan bahwa dalam beberapa dasawarsa terakhir, semakin banyak novel yang dikategorikan sebagai sastra populer, akhirnya diangkat ke layar setelah sebelumnya diubah bentuknya menjadi skenario film.¹ Fenomena tersebut merupakan bukti bahwa karya sastra yang difilmkan memiliki tempat tersendiri di hati masyarakat.

Alih wahana dikenal pula dengan istilah ekranisasi. Erneste menjelaskan bahwa ekranisasi adalah pelayarputihan atau pemindahan novel ke dalam film atau lebih luas lagi merupakan pemindahan satu kesenian yang dapat dinikmati kapan saja ke dalam karya lain yang hanya dapat dinikmati di tempat tertentu². Secara sederhana ekranisasi meru-

pakan pengubahan dari novel ke dalam film.

Saputra menambahkan, fenomena yang memiliki suasana hampir mirip dengan pola ekranisasi tetapi memiliki tujuan yang berbeda adalah fenomena reaktualisasi atau pengubahan dari suatu karya ke karya lain³. Perbedaan antara hubungan intertekstual dan proses reaktualisasi terletak pada mekanisme kerjanya, yakni yang satu dilakukan tanpa sengaja sedangkan yang lain dilakukan dengan sengaja. Reaktualisasi dari satu genre ke genre karya lain atau dari satu bahasa ke bahasa lain dilakukan dengan mekanisme disengaja.

Berbagai Film yang diadaptasi dari novel menimbulkan berbagai respon dari masyarakat. Banyak penikmat yang merespon positif atau merasa puas setelah menonton film yang dialihwanakan karena isi film sesuai dengan isi novel yang pernah dibacanya. Sementara itu, tidak sedikit penikmat yang merasa kecewa karena isi film tidak sesuai dengan isi novel yang pernah dibacanya atau tidak

¹ Damono, Pegangan Penelitian Sastra Bandingan, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, 2005, hlm. 98

² Erneste, Pamusuk, Novel dan Film, Nusa Indah, Flores, 1991, hlm. 60

³ Saputra, Heru, Transformasi Lintas Genre: dari Novel ke Film, dari Film ke Novel, Jurnal Humaniora, 2009, hlm. 42.

mewakili imajinasi yang selama ini dibangun.

Salah satu film yang diadaptasi dari novel yaitu *Ayat-Ayat Cinta 2*. Film tersebut merupakan lanjutan dari film *Ayat-Ayat Cinta 1* yang dinilai fantastis karena berhasil meraup hampir 4 juta penonton. Film *Ayat Ayat Cinta 2* resmi tayang di bioskop yang tersebar di seluruh Indonesia mulai 21 Desember 2017. Pemutarannya tidak kalah dengan seri pertamanya yaitu mendapat sambutan yang luar biasa. Belum genap seminggu pemutarannya, tercatat berhasil meraup satu juta penonton. Akhirnya total penonton *Ayat-Ayat Cinta 2* sebanyak hampir 3 juta penonton. Walaupun dari segi jumlah kalah dengan film pertamanya, *Ayat-Ayat Cinta 2* tetap masuk kategori film terlaris.

Ketertarikan masyarakat yang begitu besar terhadap film *Ayat-Ayat Cinta 2* melatarbelakangi penulis untuk meneliti lebih dalam proses ekranisasi yang dilakukan dalam film tersebut. Pada penelitian ini digunakan analisis intertekstual yang menurut Kristeva prinsip yang paling mendasar dari intertekstualitas adalah seperti halnya tanda-tanda mengacu kepada tanda-tanda lain, setiap teks mengacu pada teks-teks lain⁴. Adapun dalam analisis intertekstual tersebut diteliti beberapa aspek hubungan unsur-unsur intrinsik seperti ide, gagasan, peristiwa, plot, penokohan, gaya bahasa,

dan lainnya di antara teks yang dikaji⁵. Junus menambahkan, arti suatu unsur atau tanda dapat diterangkan dengan menghubungkannya dengan unsur-unsur lain dalam teks itu. Dengan begitu teks dilihat sebagai suatu wacana⁶. Pada penelitian ini unsur dalam novel akan dibandingkan dengan film. Adapun titik beratnya akan menganalisis unsur tokoh penokohan dan alur cerita.

Proses ekranisasi dari novel ke dalam film tidak bisa terlepas dari kejadian pada realitas sehingga kemungkinan akan mengalami penyesuaian dari berbagai unsur. Para kreator film berusaha menghilangkan pendapat yang berkembang di masyarakat bahwa film hasil ekranisasi disebut baik ketika film yang diproduksi mampu merepresentasikan novel. Untuk melakukan ekranisasi terdapat beberapa strategi yang dapat dilakukan. Dwight V. Swain dan Joye R. Swain menyebutkan tiga strategi untuk mengekranisasi novel ke film, yaitu mengikuti buku (novel), mengambil konflik-konflik penting, atau membuat cerita baru⁷.

Penyesuaian wajar terjadi dalam fenomena ekranisasi. Dengan begitu, penulis tertarik untuk menganalisis persamaan dan perbedaan apa saja ada ketika membandingkan novel dan film *Ayat-Ayat Cinta 2*. Dengan begitu, penulis akan paham terhadap strategi yang dilakukan

⁴ Martono, Ekpresi Puitik Puisi Munawar Kalahan, STAIN Pontianak Press, Pontianak, 2009, hlm. 135

⁵ Nurgiyantoro, Burhan. Teori Pengkajian Fiksi, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 2018, hlm. 56

⁶ Junus, Umar. Karya sebagai Sumber Makna, Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, Kuala Lumpur, 1988, hlm. 86

⁷ Saputra, Heru, Transformasi Lintas Genre: dari Novel ke Film, dari Film ke Novel, Jurnal Humaniora, 2009, hlm. 46

sutradara Guntur Soehardjanto dalam melakukan prosen ekranisasi terhadap novel karya Habiburrahman El Shirazy tersebut.

PEMBAHASAN

Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu naskah novel *Ayat-Ayat Cinta 2* karya Habiburrahman El Shirazy dan dialog/percakapan film *Ayat-Ayat Cinta 2* Sutradara Guntur Soehardjanto. Sumber data pertama yaitu naskah novel *Ayat-Ayat Cinta 2* cetaka ke 14 karya Habiburrahman El Shirazy yang berjumlah 697 halaman dengan penerbit Republika. Sumber data kedua transkrip film *Ayat-Ayat Cinta 2* Sutradara Guntur Soehardjanto, diproduksi oleh MD Pictures yang dirilis tahun 2017 dengan durasi 125 menit. Sumber data lain meliputi bahan-bahan pustaka yang erat kaitannya dengan permasalahan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data berupa, kata-kata, kalimat, paragraf, dan dialog yang terdapat dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta 2* karya Habiburrahman El Shirazy. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen pedoman dokumentatif yang mengacu pada dokumen dari novel dan transkrip

film *Ayat-Ayat Cinta 2*. Prosedur pengumpulan diperoleh dari isi cerita dalam novel dan transkrip film *Ayat-Ayat Cinta 2*. Adapun tahapannya adalah sebagai berikut.

1. Membaca novel dan menonton film *Ayat-Ayat Cinta 2*.
2. Memahami isi cerita dan unsur-unsur terkandung di dalam novel dan film *Ayat-Ayat Cinta 2* dengan membaca dan menonton intensif berulang-ulang.
3. Menandai kata, kalimat dan paragraf yang terdapat dalam novel *Ayat-Ayat Cinta 2* karya Habiburrahman El Shirazy.
4. Menandai naskah/percakapan film *Ayat-Ayat Cinta 2*.
5. Mendeskripsikan perubahan alur, perubahan tokoh, serta persamaan dan perbedaan setelah proses ekranisasi yang terjadi antara novel dan film *Ayat-Ayat Cinta 2*.
6. Mengklasifikasi data berdasarkan rumusan masalah analisis data. Setelah mendapat data dari novel dan film, data tersebut disatukan sehingga mendapatkan hasil analisis data yang utuh.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mengatur urutan data yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan

penarikan kesimpulan atau verifikasi⁸. Analisis data dilakukan dalam suatu proses yang berarti pelaksanaannya sudah mulai dilakukan sejak mengumpulkan data dan dikerjakan secara intensif. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif komparatif. Adapun tahapan teknik analisis data dilakukan sebagai berikut.

1. Mengelompokkan data sesuai dengan aspek yang diteliti. Hal ini dilakukan untuk memilah data yang terkait seperti alur, tokoh, latar, persamaan dan perbedaan yang telah dikumpulkan di dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy dan Film Ayat-Ayat Cinta 2 Sutradara Guntur Soehardjanto.
2. Membandingkan data. Membandingkan data yang sudah diklasifikasi sesuai dengan topik di dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy dan Film Ayat-Ayat Cinta 2 Sutradara Guntur Soehardjanto.
3. Menginterpretasikan data berupa penafsiran atas data yang sudah dikelompokkan berdasarkan hasil membandingkan data Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy dan Film Ayat-Ayat Cinta 2 Sutradara Guntur Soehardjanto.

Hasil Analisis

1. Sinopsis Ayat-Ayat Cinta 2

Novel Ayat-Ayat Cinta 2 yang merupakan lanjutan dari Ayat-ayat Cinta pertama ini masih mengisahkan tentang perjalanan cinta seorang Fahri Abdullah bersama istri yang bernama Aisha. Perjalanan hidup mereka berdua memiliki banyak ujian, hingga mereka berhijrah dari kota Kairo menuju Edinburgh, Skotlandia. Di sana Fahri bersama Aisha membangun rumah tangganya kembali setelah sebelumnya di Kairo mereka melewati ujian berupa nyawa Fahri yang dipertaruhkan. Walaupun, pada akhirnya nyawa sang jabang bayilah yang tidak bisa dipertahankan.

Di Edinburgh, ujian pernikahan mereka pun tak kalah dramatis. Fahri dipaksa hidup sendiri dan hanya ditemani seorang supir bernama Paman Hulusi, yang sudah ia anggap seperti pamannya sendiri setelah beberapa tahun Aisha tak kembali semenjak kepergiannya bersama Alicia, teman barunya yang seorang mualaf asal Amerika ke Negara konflik Palestina. Kepergiannya hendak melihat realitas kehidupan di Palestina yang akan diangkat menjadi Novel. Namun, hingga tahun ke-empat kepergian Aisha, Fahri tak kunjung mendapatkan informasi mengenai keberadaannya. Tak bisa dihubungi dan tak ada informasi mengenai keberadaannya.

⁸ Kamalia, Naila & Yuni Pratiwi & Dwi Sulistyorini, Karakteristik Tokoh dan Penokohan dalam Cerpen Karya Buruh Migran Indonesia di Hong Kong. <http://jurnalonline.um.ac.id/data/artikel/> diakses pada hari Selasa 17 Februari 2019 pukul 12.00 WIB, 2017, hlm.5

Beberapa kali Paman Hulusi menyarankan agar Fahri melupakan Aisha dan mencoba membuka lembaran baru. Tidak mudah bagi Fahri menggantikan sosok istri seperti Aisha. Beberapa wanita pun sempat datang silih berganti dalam kesendiriannya. Namun, Fahri seolah tak mampu membuka hatinya karena beranggapan bahwa Aisha masih hidup sampai saat itu.

Di tengah kerinduannya kepada Aisha, Fahri mencoba mengisi hari-harinya dengan pekerjaan sebagai dosen di University Of Edinburgh serta mengelola beberapa usaha yang didirikannya bersama Aisha seperti AFO Boutique, minimarket, dan resto Agnina.

Selain sibuk dengan pekerjaannya, Fahri tidak lupa dengan kehidupan bertetangganya. Namun, kehidupannya itu tidak lepas dari masalah yang berusaha dia urai. Misalnya permasalahan dengan Keira, seorang pemain Biola berbakat yang terganjal menggapai mimpinya di tengah jalan karena ayahnya tewas dalam kasus pemboman kereta bawah tanah di London oleh Teroris yang mengatasnamakan Islam. Itulah yang membawa Keira begitu membenci Islam. Walaupun sering sekali dicibir karena beragama Islam, Fahri tetap berusaha untuk menampilkan keindahan Islam. Tanpa sepengetahuan Keira, Fahri menanggung/menjadi sponsor semua biaya Keira menjadi seorang pemain Biola profesional, dari mulai membelikan biola hingga membiayai pelatih ternama di sana.

Tetangga lainnya yang memiliki pandangan buruk mengenai Islam yaitu Nenek Catarina yang seorang penganut Yahudi. Namun, di balik cibiran itu, Fahri tetap membantu menyelamatkan nenek yang hidup sebatang kara itu dari pengusiran anak tirinya. Fahri bahkan menebus rumah Nenek Catarina yang hendak dijual anaknya. Selain itu, kebaikan Fahri banyak sekali, salah satu yang berkaitan dengan konflik cerita yaitu Fahri membantu seorang pengemis bermuka buruk bernama Sabina dan menempatkan wanita tersebut di rumah sebagai asisten rumah tangga.

Di tengah keputusan dalam penantian terhadap kedatangan Aisha akhirnya Fahri bertemu dengan seorang wanita yang mampu membuatnya membuka hati kembali untuk memiliki pendamping hidup. Namun, bukan berarti ia melupakan sosok Aisha di hatinya. Hulya, keponakan Aisha yang mampu memberikan Fahri satu orang putra yang meski pada akhirnya diapun meninggalkan Fahri untuk selamanya akibat pembunuhan oleh seorang preman. Namun kejadian itu membuka tabir yang selama ini tertutupi. Sabina, pengemis bermuka buruk itu ternyata adalah Aisha. Seorang wanita yang selama ini Fahri tampung di rumahnya sebagai pengasuh Umar putra semata wayangnya bersama Hulya.

2. Perbandingan Tokoh dan Penokohan Novel dengan Film Ayat-Ayat Cinta 2

Berdasarkan fungsi tokoh di dalam sebuah cerita, tokoh dibagi menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh sampingan. Tokoh utama adalah tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga seperti mendominasi sebagian besar cerita, tokoh utama merupakan tokoh yang diutamakan dalam suatu cerita yang bersangkutan. Tokoh sampingan adalah tokoh yang hanya ditampilkan sesekali atau beberapa kali di dalam cerita (Nurgiyantoro, 2010: 176). Penokohan merupakan cara pengarang untuk menampilkan tokoh. Sebuah cerita semakin hidup berkat adanya penokohan. Pembaca dengan jelas menangkap wujud manusia atau makhluk lain yang sedang diceritakan oleh pengarang melalui penokohan. Tokoh utama dalam novel dan film Ayat-Ayat adalah Fahri, Aisha, Hulya, Keira, Hulusi, dan Sabina. Sementara itu, tokoh sampingan yaitu Misbah, Catarina, Brenda, Baruch, dan Jason.

a) Fahri dalam Novel dan Film

Fahri merupakan seorang profesor filologi yang cerdas, alim, ramah, dan memiliki toleransi yang tinggi terhadap perbedaan agama. Dalam novel, Fahri diceritakan sebagai orang yang sangat menjaga pandangan. Dirinya tidak berani menatap perempuan secara langsung. Di dalam film, penokohan sama persis seperti di novel, yaitu seorang profesor filologi yang cerdas, alim, ramah,

dan memiliki toleransi yang tinggi terhadap perbedaan agama. Namun, terdapat perbedaan karakter yaitu di dalam film Fahri menjadi sosok pria yang lebih bebas dengan lawan jenis. Fahri lebih berani melakukan adegan-adegan yang tidak menggambarkan Fahri dalam novel, terutama berkaitan dengan kesetiaan pada isterinya, Aisha. Dalam film, Fahri berani menatap perempuan, berfoto selfie dengan Hulya, dan bertemu terlalu sering dan berbincang dengan Hulya.

b) Hulya dalam Novel dan Film

Hulya merupakan adik Aisha, istri dari Fahri. Di dalam novel, Hulya digambarkan sebagai wanita Turki berjilbab dengan kulit yang putih. Berikut penggambarannya dalam novel halaman 301-302.

Seorang gadis berjilbab, berwajah putih naik ke panggung dan mendekati Fahri. Gadis itu dengan isyarat meminta agar dia menggantikan Fahri. Dengan tenang Fahri memberikan biolanya kepada gadis itu. Fahri lalu turun dari panggung. Gadis itu dengan cepat menyesuaikan diri dan menggesek biolanya mengikuti nada yang dimainkan Keira dan Madam Varenka. Dan tampak sekali gadis berjilbab anggun itu begitu piawai. ...

Adegan tersebut merupakan pertama kali Hulya bertemu dengan Fahri dan Paman Hulusi. Penggambaran Hulya dalam novel berbeda dengan film. Di

dalam film, Hulya menjadi sosok yang tidak memakai jilbab dan berpakaian lebih bebas. Selain itu, di dalam film, Hulya menjadi wanita yang tidak segan-segan dekat dengan seorang pria, yaitu dekat dan terlihat jelas menaruh perhatian terhadap Fahri.

c) Sabina dalam Novel dan Film

Penokohan Sabina di dalam novel dengan film memiliki kesamaan. Diceritakan bahwa Sabina merupakan pengemis di salah satu masjid tempat Fahri menunaikan shalat shubuh berjamaah. Suatu ketika karena ada berita mengenai umat Islam yang tidak peduli terhadap pengemis dan adanya kasus tindak kekerasan, Fahri mengajaknya untuk tinggal di rumahnya bersama penghuni lainnya. Fahri menempatkan Asih di lantai bawah rumahnya agar tidak satu lantai dengannya.

d) Tokoh Sampingan dalam Novel dan Film

Gambaran Nenek Catarina di Novel dan Film begitu berbeda. Di dalam novel, Penokohan Nenek Catarina digambarkan sebagai seorang yang renta dan memiliki watak yang keras. Namun, di dalam film Nenek Catarina terkesan lebih lembut. Penokohan Brenda di dalam Novel digambarkan sebagai Orang Eropa yang pemabuk dan sombong. Namun, di dalam film, Brenda menjadi orang Malaysia yang protagonis. Selain itu, terdapat perbedaan penokohan Paman Hulusi. Paman Hulusi digambarkan sebagai orang paruh baya yang memiliki

watak serius. Di dalam novel beberapa kali Paman Hulusi bersitegang dengan Fahri untuk memberikan masukan atau nasihat. Namun, di dalam film, Paman Hulusi menjadi sosok yang senang bercanda. Hal ini kemungkinan sengaja dibuat sutradara agar ada adegan atau percakapan lucu Paman Hulusi yang mampu menghibur penonton. Di dalam novel, Brenda adalah orang Eropa yang pemabuk dan sombong. Namun, di dalam film Brenda adalah seorang Malaysia yang baik hati.

3. Perbandingan Alur Cerita di Novel dengan Film Ayat-Ayat Cinta 2

a) Penyempitan Cerita pada Saat Fahri Salat Berjamaah

Terdapat beberapa penyempitan cerita. Hal tersebut sangat wajar terjadi ketika transformasi dari novel ke dalam film. Salah satu penyempitan cerita di dalam film terjadi ketika Fahri dan rekan-rekannya melaksanakan Salat yang diimami oleh syekh seorang Arab. Ketika itu imam yang memimpin solat berjamaah tersebut salah dalam membacakan bacaannya. Di dalam novel halama 43 diceritakan sebagai berikut.

Fahri berdiri di Shaf pertama, sedikit di sebelah kanan imam. Rakaat pertama sang imam membaca Surat Az-Zumar dari ayat pertama hingga ayat sepuluh. Agak sedikit panjang. Rakaat kedua membaca Surat Az-Zumar mulai ayat sebelas. Sang imam membacanya dengan indah. Sampai ayat dua puluh satu, sang imam membaca.

"Alam tara ilal ladzina utu nashibam minal kitabi..."

Fahri langsung tahu itu salah. Yang dibaca sang imam adalah Ali Imran ayat dua puluh tiga. Fahri langsung meluruskan.

"Alam tara annallaha anzala minassamai ma-an".

Sang imam mengulang ayat sebelumnya dan kembali membaca *"Alam tara ilal ladzina utu nashibam minal kitabi"* Fahri langsung mengingatkan *"Alam tara annallaha anzala minassamai ma-an"*. Awal ayat itu sama-sama *"Alam tara"* namun lanjutannya berbeda. Sang imam rupanya memorinya menyasar secara otomatis ke Surah Ali Imran. Imam berhenti sesaat. Ia lalu membaca basmalah dan membaca surah *"Sabbihis"....*

"Maaf, tadi itu sama sekali tidak bermaksud mengganggu, tapi meluruskan. Saya yang melakukan" Jawab Fahri tenang.

"Tadi itu mengganggu, merusak bacaan yang sudah saya baca dengan benar."

"Yang imam baca tadi tidak tepat. Imam nyasar ke Ali Imran."

...seorang jamaah berjenggot berwajah Asia Selatan tampak membuka mushaf dan mengecek dengan saksama. Sejurus kemudian ia mendekati imam sambil menunjukkan ke mushaf memberitahukan bahwa yang disampaikan Fahri benar. Imam itu istighfar, namun memandangi Fahri dengan sedikit kurang suka. Imam itu lalu membalikkan tubuhnya dan berdzikir. Ia sama sekali tidak berterima kasih kepada

Fahri yang telah meluruskan bacaannya.

Fahri sangat memaklumi dirinya agak diremehkan. Sebab ia berwajah Asia Tenggara dan tidak berjenggot. Imam itu dari Arab, terkadang ada kesombongan dari kalangan mereka –bahwa karena dari Arab dan sejak lahir berbahasa Arab- Al-Qur'an juga diturunkan di Arab dan dalam Bahasa Arab, mereka merasa lebih mengerti Islam dan meremehkan yang lain.

Kejadian dalam novel ini disempitkan dalam film. Di dalam film, terdapat juga adegan tersebut yaitu imam berulang kali salah membaca surat Az-Zumar dan bersambung ke Ali Imran dan Fahri meluruskannya. Namun, perbedaannya terletak pada setelah selesai solat imam tersebut menanyakan siapa yang meluruskan dan berterima kasih kepada Fahri, bahkan memeluknya. Sutradara Guntur Soehardjanto menyempitkan cerita dalam novel yang transkripnya dituliskan sebelumnya. Hal ini dilakukan agar adegan selanjutnya tidak berlanjut, tetapi lebih dikedepankan bahwa Fahri memang merupakan orang Indonesia yang cerdas.

b) Perbedaan Cerita Terungkapnya Sosok Aisha

Di dalam novel diceritakan dari awal tidak ada yang mencurigai bahwa sebenarnya Sabina adalah Aisyah. Fahrilah yang sebenarnya dari awal terlintas bahwa Sabina memiliki kemiripan dengan Aisha, salah satunya dari masakan

yang disajikan. Adapun awal mula terungkapnya jati diri Sabina yang sebenarnya yaitu ketika Hulya sudah meninggal dan operasi tranpalasi wajah sudah dilakukan. Fahri pun di rumah menjalani kehidupan sehari-hari, sedangkan Sabina masih menjalani pemulihan selama tiga bulan di rumah sakit. Hal itu ada dalam adegan novel halaman 669 berikut.

Fahri menata buku-bukunya, juga buku-buku milik Hulya. Ada satu buku milik perpustakaan Oxford Brookes yang belum dikembalikan oleh istrinya. Fahri memisahkannya untuk segera dikembalikan. Saat sedang beres-beres, tiba-tiba matanya melihat buku kumpulan puisi Paul Eluard berjudul *Love, Poetry* yang diterjemahkan dari bahasa Prancis oleh Stuard Kendall. Fahri jadi ingat puisi yang biasa dibacakan Aisha setiap kali mereka hendak bermesraan. ...Dan ia sempat kaget ketika Hulya membacakan puisi yang biasa dibaca Aisha tersebut.... Fahri memungut buku kumpulan puisi itu dan memeriksanya. Ada satu halaman yang dilipat. Ia buka. Itu adalah puisi yang dibaca Aisha dan Hulya. Ada catatan Hulya. Ia hafal betul itu tulisan tangan Hulya. "Sabina menyarankan untuk membacakan puisi ini di saat paling intim. Akan saya coba, apa benar puisi ini bisa menambah kualitas kemesraan?" Tubuh Fahri gemetar, dadanya berdebar-debar. "Jadi yang memberi tahu Hulya tentang puisi itu adalah Sabina? Apakah hanya kebetulan belaka

Sabina memberi saran seperti itu kepada Hulya? Atau ada sebuah rahasia tentang Sabina?" Fahri didera penasaran luar biasa. Jantungnya berdegup kencang. Ia langsung keluar meninggalkan ruang kerjanya dan turun menuju kamar yang biasa ditempati oleh Sabina. (berlanjut ke halaman 670) ...Ia membuka lemari tempat pakaian Sabina, ia teliti pelan-pelan. Tetapi tidak juga ia temukan sebuah isyarat yang meyakinkan. Terakhir ia melihat laci di dalam lemari pakaian. Terpaksa ia membuka laci itu. Di dalamnya ada tas tangan berbentuk dompet. Ia tahu itu harganya agak mahal, sebab yang membelikan tas itu adalah Hulya sebagai hadiah Idul Fitri untuk Sabina. Fahri mengambil dan membuka isinya. Ada cincin emas putih bertakhtakan intan biru muda. Fahri terkesiap, itu mirip sekali dengan cincin milik Aisha, istrinya. Cincin itu sangat mahal harganya. Dari mana Sabina dapat cincin itu? Di situ juga ada selebar foto. Ia memungut foto itu. Ia merasakan seperti ada aliran listrik menyengat tubuhnya dengan halus melihat foto itu. Itu adalah foto Aisha bersama dirinya berlatar keindahan panorama Candi Borobudur. Di balik foto itu ada tulisan, "Diriku bersama suami tercinta, dulu ketika mukaku belum hilang. Lahir batin aku mencintainya karena Allah."

Peristiwa di dalam novel *Ayat-Ayat Cinta 2* halaman 669-670 tersebut

menjadi awal terungkapnya bahwa Sabina adalah Aisha, istrinya Fahri yang hilang di Palestina. Namun, untuk meyakinkan hal tersebut, Fahri kembali meyakinkan dirinya agar dugaannya itu terbukti. Hal itu dilanjutkan dengan cerita di halaman 671.

Fahri mengambil ponselnya dan menghubungi dokter yang menangani Sabina. Ia menanyakan apakah memungkinkan untuk operasi pita suara. Suara Sabina terdengar rusak, mungkin karena kecelakaan. Ia ingin suara aslinya dikembalikan atau didekatkan dengan suara aslinya. Dokter itu menjawab bisa sekali.

“Kapan mau dieksekusi?:

“Bagaimana kalau besok?”

“Bisa.”

“Tolong pakai bius total.”

“Cukup bius lokal.”

“Tolong bius total, segala risiko saya yang menanggungnya.”

“Baik.”

“Dan ketika dia sudah dibius, saya ingin lihat kondisinya.”

“Tidak bisa, hanya dokter yang terlibat operasi yang ada di ruang operasi.”

“Saya hanya perlu waktu tak lebih dari satu menit. Tolong!”

“Baik.”

...keesokan harinya, Fahri telah berada di rumah sakit ketika Sabina memasuki ruang operasi. Dari jauh, tanpa sepengetahuan Sabina, Fahri mengawasi. Ketika Sabina telah dibius total, Fahri memasuki ruang operasi. Hati Fahri bergetar hebat melihat wajah Hulya terbaring di situ. Itu adalah wajah

istrinya yang kini melekat pada Sabina.

Fahri mendekati Sabina, lalu membuka sedikit pakaian Sabina untuk melihat pundak kanannya. Dan seketika keharuan luar biasa mengiringi takbir lirihnya tatkala ia melihat tanda lahir di pundak itu. Sosok yang ia pegang pundaknya itu adalah Aisha istrinya yang dulu hilang di Palestina.

Di dalam novel, inilah kejadian ketika terungkapnya rahasia bahwa Sabina seorang pengemis buruk rupa ternyata adalah Aisha, istri Fahri yang hilang di Palestina. Berbeda dengan di dalam film, jati diri seorang Sabina justru awalnya diketahui oleh Nenek Catarina, seorang Yahudi. Ketika itu, Aisha di kamar sedang memegang cincin pernikahannya sembari berdoa kepada Allah meminta maaf karena telah berbohong dan merasa berdosa atas perbuatannya itu. Ketika sedang berdoa, Nenek Catarina -dalam adegan sebelumnya diusir anaknya di rumah dan mendapat kebaikan hati Fahri untuk tinggal di rumahnya-, memergoki dan menyadari bahwa Sabina adalah Aisha. Dalam adegan tersebut pun seketika terjadi percakapan seperti berikut.

“Kamu Aisha?”

“Bukan Nenek.”

“Aisha?”

“Bukan, saya bukan Aisha”

“Demi Tuhan, kalau kamu bukan Aisha”

“Tolong jangan katakan kepada Fahri. Dia tidak boleh tahu kalau saya Aisha”

Di dalam film, inilah awal mula terungkapnya Aisha. Justru yang pertama kali mengetahui adalah Nenek Catarina. Hal tersebut sebenarnya janggal karena dari awal tidak diceritakan kedekatan antara Nenek Catarina dengan Aisha, bahkan tokoh Nenek Catarina baru muncul di novel kedua, tidak ada di novel pertama. Pertanyaannya, bagaimana bisa Nenek Catarina tahu tentang Aisha? Adapun ketika mendengar doa dari Aisha, Nenek Catarina pasti tidak menyadari.

Rupanya, sutradara Guntur Soehardjanto melakukan improvisasi atau pembelokan cerita. Hal itu dimungkinkan agar terkesan bahwa Nenek Catarina telah menjalin kedekatan sebelumnya atau ketika di dalam rumah Fahri terkesan bahwa Nenek Catarina seringkali mengikuti obrolan-obrolan dengan Fahri yang tidak ditayangkan dalam Film akibat durasi yang pendek.

c) Penyempitan Adegan Debat

Di novel terdapat adegan debat mendapat porsi dalam satu bab. Hal itu menggambarkan kepakaran Fahri dalam teologi agamanya. Berikut cerita di dalam novel halaman 560.

Penampilan Fahri untuk debat di Oxford Union sore itu tidak main-main. Ia memakai pakaian resmi aristokrat Inggris. ... Fahri tidak mau setengah-setengah. Bahan pakaian yang ia pakai bisa disebut bahan-bahan kelas satu. ...

Tokoh-tokoh terkemuka kelas dunia dalam berbagai bidang dan

profesi pernah berdebat di sana. ...Bisa jadi Fahri adalah orang Indonesia pertama yang berdebat di ruangan ini. Ia langsung berhadapan dengan dua orang profesor kelas dunia.

Debat berlangsung dengan uraian berbagai kajian dari Prof. Mona Bravman, Prof. Alex Horten, dan Dr. Fahri. Debat berlangsung dengan sangat baik. diawali penjelasan Prof. Mona Bravman tentang semua agama sama dan dikutip beberapa syair dari Ibn Arabi. Selanjutnya, penjelasan dari Prof. Alex Horten yang menyatakan bahwa agama hanya menjadi penyebab tidak damainya dunia. Terakhir, penjelasan dari Fahri yang mendebat keduanya. Saat itu, Fahri menunjukkan kepakarannya pada saat debat disertai berbagai referensi. Adegan ini adalah adegan ketika Fahri benar-benar menunjukkan kecerdasannya.

Di dalam film, adegan tersebut disempitkan. Adegan debat ditampilkan dengan Fahri berpenampilan jas biasa. Pada saat itu perdebatan tidak terlalu mendalam, hanya menjelaskan mengenai konsep manusia untuk saling mengenal. Di dalam film, debat diikuti oleh Nenek Catarina dan Anak tirinya. Debat saat ini diakhiri kesaksian Nenek Catarina seorang Yahudi yang menyatakan bahwa Fahri adalah muslim yang baik. Jelas, di dalam film terjadi penyempitan cerita dan improvisasi sutradara.

d) Ending Cerita

Di dalam novel, ending cerita justru antiklimaks dari terungkapnya

sosok Aisha. Fahri menayakan kepada Sabina bahwa dirinya adalah Aisha. Akhirnya setelah didesak, Sabina menjawab bahwa benar dirinya adalah Aisha. Fahri pun lega dengan itu semua, karena dugaan-dugaannya terkonfirmasi dengan itu semua. Akhirnya terjadi percakapan tentang cerita hilangnya Aisha di Palestina hingga bisa sampai ke Edinburgh dan bisa berada dekat dengan Fahri. Adapun adegan endingnya adalah seperti berikut.

Aisha tersenyum. Di mata Fahri itu adalah senyum Hulya, sebab bibir itu adalah bibirnya Hulya, meskipun jiwa yang tersenyum adalah jiwa Aisha.

...Aisha mendekatkan wajahnya pada wajah Fahri. Kini Fahri bisa merasakan hembusan napas Aisha, hal yang sudah lama tidak ia rasakan. Kedua mata Aisha berkaca-kaca meskipun bibirnya tersenyum.

"Suamiku, apa yang seharusnya kita lakukan dalam keharuan dan kebahagiaan yang membuncah seperti ini?"

"Fasabbih bihamdi Rabbika wastagfirhu innahu kaana tarwaaaba. Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhamu dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sungguh, Dia Maha Penerima Taubat"

Aisha mengangguk dengan air mata meleleh.

"Subhanallah wa bihamdihi, astagfirullah, wa atubu ilaih"

Lirih Aisha seraya memeluk Fahri. Tasbih dan istighfar terus terucap menggenapi kebahagiaan.

Adegan tersebut merupakan ending di dalam novel. Berbeda dengan itu, di dalam film tidak ada percakapan seperti itu. Terjadi penyempitan cerita sehingga ending cerita hanyalah Fahri yang menghampiri Aisha beserta anaknya.

SIMPULAN

Dwight V. Swain dan Joye R. Swain (Saputra, 2009-46) menyebutkan tiga strategi untuk mengekranisasi novel ke film, yaitu mengikuti buku (novel), mengambil konflik-konflik penting, atau membuat cerita baru. Di film *Ayat-Ayat Cinta 2*, sutradara Guntur Soehardjanto melakukan ketiga strategi tersebut. Tokoh utama ditampilkan sesuai dengan novelnya, sedangkan tokoh sampingan dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan film. Konflik-konflik penting diambil sehingga terjadi penyempitan cerita di banyak adegan. Hal tersebut wajar terjadi karena minimnya durasi film yang tersedia. Sutradara Guntur Soehardjanto pun membuat cerita baru, misalnya di dalam film Hulya langsung dipertemukan dengan Fahri di adegan awal. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa sutradara memadukan 3 strategi ekransisasi dengan pertimbangan untuk kepentingan pengemasan film.

DAFTAR REFERENSI

- Damono, Sapardi Djoko. 2005. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

- El Shirazy, Habiburrahman. 2015. *Ayat-Ayat Cinta 2*. Jakarta: Republika.
- Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Flores: Nusa Indah
- Junus, Umar. 1988. *Karya sebagai Sumber Makna: Pengantar Strukturalisme*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Kamalia, Naila & Yuni Pratiwi & Dwi Sulistyorini. 2017. Karakteristik Tokoh dan Penokohan dalam Cerpen Karya Buruh Migran Indonesia di Hong Kong. <http://jurnalonline.um.ac.id/data/artikel/> diakses pada hari Selasa 17 Februari 2019 pukul 12.00 WIB.
- Martono. 2009. *Ekpresi Puitik Puisi Munawar Kalahan (Suatu Kajian Hermeneutika)*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2018. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Saputra, Heru. S.P. 2009. *Transformasi Lintas Genre: dari Novel ke Film, dari Film ke Novel*. Dalam *Humaniora*, hlm 41-55.
- Soehardjanto, Guntur, 2017, *Ayat-Ayat Cinta 2*, MD Pictures, Indonesia